

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era milenial atau generasi kelahiran tahun 1980-2000 ini sangat akrab dengan era industri 4.0, yaitu generasi yang lahir bersamaan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat bersamaan dengan proses mendunianya segala sesuatu hal di dalam segala bidang khususnya yaitu pada bidang industri dan bidang ekonomi. Teknologi tidak hanya semata-mata diciptakan namun juga selalu dilakukan pengembangan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk mempermudah dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, dengan adanya teknologi juga akan meminimalisir risiko *human error* yang akan terjadi pada saat proses hingga hasil pekerjaan tersebut selesai.

Pada bidang industri dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih maka akan sangat menguntungkan bagi perusahaan dimana segala sesuatu pekerjaan dapat diproses dengan efektif dan efisien, sehingga jika dipandang dari segi perekonomian perusahaan hal tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Contohnya adalah pabrik Coca Cola Amatil di Bekasi. Kunjungan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada hari Selasa, 26 September 2017, dalam proses produksinya pabrik penghasil minuman tersebut telah melakukan berbagai pekerjaan produksi dengan mesin berteknologi canggih seperti saat proses

pembuatan botol Coca Cola, pengisian cairan Coca Cola ke dalam botol, pemasangan tutup botol kepada botol Coca Cola, hingga pemisahan botol Coca Cola yang tidak layak pakai ataupun cacat ke ruangnya tersendiri. Dengan memanfaatkan teknologi maka pabrik Coca Cola dapat meningkatkan tingkat efektif dan efisien dari proses produksi yang dilakukan dengan mesin dibanding jika dilakukan oleh tenaga manusia, hal ini dapat berpengaruh besar pada perekonomian perusahaan.

Namun, semakin canggihnya teknologi juga membawa dampak negatif pada berbagai macam profesi pekerjaan khususnya pada bidang ekonomi yaitu profesi auditor. Tidak hanya terancam oleh lapangan pekerjaan yang semakin sempit dikarenakan semakin banyaknya peminat profesi pada bidang ekonomi, namun juga dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat maka khususnya profesi auditor akan semakin ketat dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga profesional manusia sudah bisa digantikan oleh program berbasis teknologi yang mampu menghasilkan *output* berupa informasi dengan risiko *human error* yang lebih kecil. Di samping persaingan dalam profesi auditor, namun saat ini tenaga profesional auditor sangat diperlukan guna memberikan opini kewajaran atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harjito dan Martono (2005) perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tentu memiliki tujuan, yang setidaknya terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan, yaitu pertama untuk mendapatkan laba sebesar mungkin, kedua untuk menyejahterakan pemilik perusahaan, dan yang ketiga memaksimalkan nilai perusahaan yang tercerminkan melalui harga saham

perusahaan tersebut. Ketiga hal tersebut dapat tercerminkan melalui laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang di dalamnya dapat menggambarkan kondisi dari perusahaan. Namun, laporan keuangan tidak hanya begitu saja dibuat oleh manajemen, selain dilakukan audit oleh pihak internal yaitu auditor internal, laporan keuangan juga perlu dilakukan audit oleh pihak eksternal yang independen yaitu auditor eksternal, khususnya perusahaan yang sahamnya telah IPO wajib untuk melakukan audit eksternal. Tujuan dilakukannya audit itu sendiri ialah untuk memberikan opini mengenai kewajaran dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Hal ini berguna untuk menghindari terjadinya *fraud*, *window dressing*, dan mengurangi risiko dari laporan keuangan yang menyesatkan, tidak akurat, atau bahkan mengandung salah saji material.

Terdapat dua karakteristik yang harus ada di dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevan dan dapat diandalkan. Dengan adanya kegiatan audit, kinerja auditor dalam pelaksanaan proses audit laporan keuangan perlu diperhatikan supaya dapat memberikan opininya dengan tepat sesuai prinsip akuntansi dan standar audit yang berlaku umum guna menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham, kreditur, dan pemerintah dalam mengambil keputusan dari gambaran kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan selama satu tahun buku. Laporan keuangan yang telah dilakukan audit pun berguna bagi manajemen perusahaan untuk menjadikan rekomendasi hasil audit sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengatur strategi bisnis ke depan atas hasil kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun buku. Maka dari itu dilihat dari pentingnya profesi auditor, dalam proses

audit para auditor diharapkan dapat memberikan kinerja yang baik dan opini kewajaran audit yang tepat.

Namun ternyata pada prosesnya, terdapat kasus yang membuat citra profesi auditor menurun. Salah satu kasus tersebut terjadi di tahun 2018, yaitu pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Rekan. Hal ini bermula saat Chairal Tanjung dan Dony Oskaria sebagai Komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 yang berhasil mendapatkan laba bersih sebesar U\$809,84 ribu, melesat dari kerugian yang ditanggung pada tahun 2017 sebesar U\$216,58 juta karena menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan penjelasan mengenai kasus tersebut kepada CNN Indonesia, diantaranya mengenai kelalaian yang dilakukan oleh auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dengan tiga kelalaian yang dinilai menurut Kemenkeu kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea, yaitu pertama AP Kasner melanggar Standar Audit 315 karena belum tepat dalam menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, kedua AP Kasner melanggar Standar Audit 500 karena belum mendapatkan bukti audit yang cukup dalam rangka menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi, dan ketiga AP Kasner melanggar Standar Audit 560 karena tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi.

Kasus ini berbuntut panjang, selain PT Garuda Indonesia (Tbk) yang merugi dikarenakan harga saham yang turun sebesar 7,5 persen setelah Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) menyatakan laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang salah dan harus diperbaiki, Kementerian Keuangan pun turut memberikan sanksi kepada Kasner Sirumapea Akuntan Publik yang mengaudit PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu terdapat dua sanksi, pertama Kementerian Keuangan membekukan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner dan Peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian KAP dan dilakukan *review* oleh *BDO International Limited* (“Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia,” 2019). Atas kasus ini citra profesi auditor menjadi turun dimata pengguna informasi laporan keuangan seperti investor, kreditur, debitur, pemerintah, dan masyarakat lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut serta menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor. Dari kasus ini juga dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya kinerja auditor dalam proses audit.

Kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang diantaranya adalah dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang dimiliki auditor dan etika auditor dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kode etik profesinya dengan berbantuan teknologi informasi dalam proses audit, dikarenakan faktor-faktor tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi opini laporan auditor yang profesional. Namun mengikuti perkembangan zaman, pada era milenial ini juga berbagai perusahaan sudah menggunakan teknologi dan sistem akuntansi yang terkomputerisasi sehingga secara tidak langsung menuntut auditor untuk melakukan modifikasi prosedur audit berbantuan teknologi informasi. Sebagai tenaga profesional, auditor diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam

menggunakan teknologi dalam proses audit yang mencakup mengolah data yang didapat sebagai *input* kemudian dilakukan proses secara terkomputerisasi untuk menghasilkan *output* berupa informasi agar dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi prosedur audit.

Jika dilihat dari sisi auditor pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Rekan, auditor tersebut yaitu AP Kasner melanggar tiga Standar Audit yaitu SA 315, SA 500, dan SA 560 sehingga membuat kuantitas dan kualitas audit menurun yang berdampak pada turunnya kinerja auditor tersebut. Ketiga standar tersebut menjelaskan bagaimana standar dalam pengidentifikasian dan penilaian risiko salah saji material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, bukti audit, dan peristiwa kemudian yang menekankan auditor untuk dapat menganalisis apakah adanya kesalahan penyajian, mendapatkan bukti audit yang cukup guna mengambil kesimpulan proses audit, dan dapat merespon secara tepat mengenai fakta dari peristiwa antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor.

Untuk dapat mencapai ketiga standar tersebut dengan tepat maka diantaranya perlu dilakukannya prosedur analitis, permintaan keterangan dari manajemen terkait laporan keuangan, merancang prosedur audit yang dapat mendukung auditor untuk memperoleh bukti audit, dan kemampuan untuk menilai peristiwa terkait apakah perlu adanya penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang diaudit sehingga dapat dikatakan relevan dan dapat diandalkan. Dijelaskan dalam hal ini auditor perlu untuk memiliki pengetahuan mengenai hal terkait dengan prosedur audit dan laporan keuangan diantaranya adalah Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK), tahap prosedur audit, dan Standar Audit (SA) sehingga proses audit dapat terlaksana secara tepat sehingga pelanggaran dan kesalahan audit dapat dihindari.

Dalam prosesnya auditor diantaranya menggunakan *software* Ms.Excel, ACL dan IDEA. Ketiga *software* tersebut dapat diaplikasikan oleh auditor dalam melakukan tahap prosedur audit dengan memanfaatkan berbagai fitur yang disediakan sehingga membantu auditor dalam melakukan kalkulasi data, analisis utang perusahaan, analisis apakah adanya pelanggaran transaksi, hingga analisis investigasi kecurangan. Dalam hal ini auditor perlu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan penerapan etika auditor yang baik. Kemampuan dalam melakukan prosedur audit berbantuan teknologi informasi seperti kemampuan dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan hasil audit berbantuan teknologi informasi perlu dimiliki oleh auditor. Semakin auditor mengetahui dan memahami pengetahuan yang berkaitan dengan pemberian jasanya dengan berbantuan teknologi informasi maka akan lebih memudahkan auditor dalam menganalisis setiap tahap audit dan menggunakan teknologi informasi sehingga dapat mengambil keputusan terkait hasil audit dan opini kewajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya.

Untuk mencapai kinerja yang tinggi dengan melaksanakan poses audit berbantuan teknologi informasi bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga perlu ditunjang oleh etika yang baik, di Indonesia diatur oleh IAPI yaitu Kode Etik Akuntan Publik Indonesia. Kode etik akan menjadi acuan dan batasan auditor dalam berperilaku dan menjalankan prosedur audit yang baik

dengan berbantuan teknologi informasi diantaranya adalah auditor perlu untuk mengawasi penggunaan teknologi informasi dan memastikan bahwa penggunaan dan dokumentasinya sudah sesuai sehingga integritas dari proses audit berbantuan teknologi informasi dapat tercapai, menciptakan keamanan data sehingga kerahasiaan data dapat tercapai, menguji coba terlebih dahulu data kecil sebelum melakukan proses audit berbantuan teknologi informasi sebagai wujud prinsip kehati-hatian dan kecermatan auditor, dan ikut serta merancang teknologi informasi yang digunakan untuk memastikan tidak adanya objektivitas dari penggunaan teknologi informai dalam proses audit tersebut.

Kecerdasan intelektual dan etika auditor menjadi hal yang penting untuk mengoptimalkan proses audit berbantuan teknologi informasi sehingga dapat menghasilkan informasi berharga. Informasi tersebut akan menjadi acuan auditor untuk membuat keputusan dalam menghasilkan opini kewajaran atas laporan keuangan yang telah dilakukan audit. Dan laporan keuangan yang telah dilakukan audit inilah yang menjadi informasi berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Jika hasil opini kewajaran yang diberikan auditor tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang diaudit, maka hal tersebut bisa berakibat fatal dan berdampak buruk bagi para pemangku kepentingan, pengguna laporan keuangan, bahkan untuk perusahaan yang diaudit . Dampak buruk tersebut adalah turunnya nilai perusahaan dan citra auditor dimata pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, hal-hal yang mempengaruhi kinerja auditor sangat perlu untuk diperhatikan lebih jauh melihat betapa besar pengaruhnya bagi berbagai kepentingan.

Andika dan Martini (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2019) bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Menurut Sulistyowati dan Panjaitan (2018) bahwa etika profesi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2017) bahwa etika profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Namun, hasil berbeda dijelaskan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti et al. (2018) bahwa etika profesi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja auditor yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Wijaya (2016) bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Dikarenakan bahwa ditemukannya hasil yang tidak konsisten atau hasil yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya pengaruh dari etika profesi terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al. (2019) bahwa penggunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Maka dari ini ditemukannya hasil yang tidak konsisten hasil dari peneliti sebelumnya mengenai pengaruh penggunaan teknologi informasi

terhadap kinerja auditor maka penulis akan melakukan penelitian bagaimana sebenarnya pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor.

Selanjutnya, penelitian terdahulu mengenai pengaruh kecerdasan intelektual dan etika auditor terhadap kinerja auditor dengan penggunaan teknologi informasi sebagai variabel intervening, belum adanya penelitian terdahulu yang diteliti secara bersamaan dan menggunakan penggunaan teknologi sebagai variabel intervening, maka dalam hal ini pengaruh kecerdasan intelektual dan etika profesi terhadap kinerja auditor dengan penggunaan teknologi informasi sebagai variabel intervening masih termasuk penelitian *less studied*. Dan pada era milenial ini dengan kecanggihan teknologi informasi yang berkembang pesat termasuk pada lingkungan kerja auditor menuntut para auditor kini secara tidak langsung harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan teknologi informasi tersebut dengan tetap berpegang teguh pada etika profesi auditor selama melaksanakan pekerjaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana penggunaan teknologi informasi dapat menjadi variabel intervening atau pemediasi dari hubungan antara kecerdasan intelektual dan etika profesi yang dimiliki auditor terhadap kinerja auditor tersebut.

Berdasarkan *research gap* yang ditemukan, yaitu:

1. Belum sesuainya kinerja auditor yang diperlukan dalam proses audit dengan kasus auditor yang belum memenuhi kinerja yang baik
2. Penulis menemukan adanya hasil yang tidak konsisten pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu

Maka penelitian pada kali ini akan berfokus pada “**pengaruh kecerdasan intelektual dan etika auditor terhadap kinerja auditor dengan penggunaan teknologi informasi sebagai variabel intervening**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan *reserach gap* yang ditemukan penulis, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah etika auditor memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi?
5. Apakah etika auditor memiliki pengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi?
6. Apakah kecerdasan intelektual melalui penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor?
7. Apakah etika auditor melalui penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor
2. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kinerja auditor
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap penggunaan teknologi informasi
5. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap penggunaan teknologi informasi
6. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual melalui penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor
7. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor melalui penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki pembaharuan dari penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari segi kasus yang menjadi latar belakang masalah, variabel, teori yang digunakan, dan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya berlatar belakang kasus KAP Sinuraya, PT Satyam, PT Dutasari Citra

Laras dan KAP KPMG. Teori yang digunakan ialah teori peran. Penggunaan Teknologi Informasi menjadi variabel Independen.

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pembaharuan yang akan dilakukan yaitu kasus yang diangkat menjadi latar belakang masalah penelitian adalah kasus yang terjadi di tahun 2018 pada PT Garuda Indonesia Persero (Tbk) dengan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Rekan. Teori yang digunakan pada penelitian ini akan menggunakan Teori Atribusi dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* sebagai landasan teori dari variabel yang terkait. Jika variabel penggunaan teknologi informasi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menjadi variabel independen, pada penelitian yang akan dilakukan penulis penggunaan teknologi informasi digunakan sebagai variabel intervening untuk mengetahui keterkaitannya apakah dengan adanya penggunaan teknologi informasi dapat menjadi pemediasi antara variabel independen yaitu kecerdasan intelektual dan etika auditor terhadap variabel dependen yaitu kinerja auditor.